

BAB II

MENGENAL SOEKARNO DARI DEKAT

A. Masa Kanak-kanak

Soekarno dilahirkan di masa permulaan era kebangkitan dan pergerakan nasional. Tepatnya pada Kamis Pon tanggal 18 Safar 1831 tahun Saka, bertepatan dengan tanggal 6 Juni 1901.¹⁷ Pada jam setengah enam pagi di saat fajar mulai menyingsing¹⁸, di Lawang ada hal yang menarik dari kelahiran Soekarno ini, jika dicermati lebih dalam. Kelahirannya ditandai dengan angka serba enam, tanggal enam, bulan enam, dan jam enam. Menurutny sebagaimana ia ungkapkan kepada Cindy Adams, hal ini adalah pertanda bahwa ia memiliki nasib paling baik untuk dilahirkan dari bintang Gemini, lambing kekembaran. Ia menggambarkan lambing ini sebagai orang yang memiliki sifat yang berlawanan.

Soekarno merupakan anak kedua dari pasangan R. Soekemi Sosrodiharjo dan Idayu Nyoman Ray, sedangkan kakaknya bernama Soekarmini dan kakeknya bernama Raden Hardjodikromo, orang yang dipandang mempunyai ilmu hikmah (ilmu metafisika) dan seorang ahli kebatinan.¹⁹

Ayahnya, R. Soekemi, berasal dari Jawa dan termasuk dari keturunan Sultan Kediri. Resminya ia beragama Islam, meskipun ia menjalankan ajaran Theosofi

¹⁷ Salichin Salam, *Bungkarno Putra Fajar*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 18.

¹⁸ Orang Jawa mempunyai suatu kepercayaan bahwa orang yang dilahirkan di saat matahari terbit, nasibnya ditakdirkan terlebih dahulu. Dalam konteks kelahiran Soekarno menurut ibunya ia telah ditakdirkan menjadi pemimpin rakyatnya, oleh karenanya ibunya ia kemudian menjulukinya sebagai “Putra Sang Fajar”. Lihat Sindi Adam, *Bung Karno: Penjambung Lidah Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1966), 23.

¹⁹ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan nasionalisme*, (Jakarta: Logos Wacaya ilmu, 1999), 5.

Jawa.²⁰ Dan ibunya adalah seorang wanita kelahiran Bali dari kasta Brahmana dan berasal dari keturunan bangsawan Radja Singaradja yang terakhir adalah paman ibunya. Perbedaan agama dan asal daerah keduanya (R. Soekemi dan Idayu) menjadi masalah bagi awal hubungan mereka, meskipun R. Soekemi harus membawanya lari karena kedua orang tuanya Idayu tidak menyukainya karena ia seorang Islam.

Dalam kawin lari pun ia masih harus mengikuti kebiasaan di Bali. Di malam perkawinannya mereka bermalam di rumah salah seorang teman yang merupakan kepala polisi. Sumatera itu dikirimkan utusan ke rumah orang tua si gadis (Idayu) untuk memberitahukan bahwa anak sudah menjalankan perkawinannya. Kemudian keluarga Idayu menjemputnya, akan tetapi kepala polisi tidak mengizinkannya. Kasus ini kemudian masuk pengadilan, dan pengadilan, dan pengadilan akhirnya menyetujui perkawinan tersebut tetapi Idayu tetap juga harus membayar denda sebesar 25 ringgit atau sama dengan 25 dolar.²¹

Dilihat dari garis ayahnya, Soekarno berasal dari keturunan priyayi rendahan.²² Kedudukan, social-ekonomi keluarga Soekemi agak sedikit lebih baik dari golongan kebanyakan bangsa Indonesia yang kemudian hari disebut Soekarno dengan istilah Marhaem. Itu bila dilihat dari kaca mata social. Tetapi bila dilihat dari kaca mata agama dan kepercayaan, ia dapat dogolongkan sebagai orang yang berasal dari golongan “abangan”.

Jiwa patriotisme Soekarno diwarisi dari kedua orang tuanya. Kakek moyangnya dari pihak ibunya adalah pejuang-pejuang kemerdekaan yang gagah yang kebanyakan

²⁰ *Ibid.*....., 29.

²¹ *Ibid.*....., 28-29.

²² Onghokhan, *Soekarno: Mitos dan realitas, dalam Taufiq Abdullah (ed), Manusia dalam kemelut Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1981), 21.

gugur dalam perang puputan, suatu daerah di pantai utara Bali, melawan Belanda. Sedangkan dari pihak bapaknya juga para patriot ulung nenek dari nenek bapaknya kedudukannya dibawah seorang puteri. Dia adalah seorang pejuang wanita disamping Pangeran Diponegoro. Dengan menaiki kuda ia mendampingi Sang Pangeran sampai menemui ajalnya dalam perang Jawa, yang berkorban dari tahun 1825 sampai tahun 1830.²³

Kebenciannya terhadap penjajahan (Belanda) antara lain disebabkan oleh pengaruh ibunya terhadapnya. Hal ini yang nantinya menjadukan Soekarno sebagai seorang nasionalis. Ibunya sering menceritakan kisah-kisah kebangsaan dan kepahlawanan. Dan Soekarno akan mendengarkannya dengan sangat antusias. Hal ini yang tidak biasa dilakukan seorang kanak-kanak pada umumnya, dimana biasanya anak-anak lebih suka cerita-cerita televisi atau cerita *wild west*. Ada hal yang membekas diingatan Soekarno, ditahun 1946, ketika ibunya sudah berumur lebih dari 70 tahun, Republik Indonesia berkumpul dipekarangan belakang rumah ibunya di Blitar. Di tempat ini keadaan gerakan pasukan gerilya tenang sekali. Mereka semua tiarap menunggu. Ibu Soekarno, rupanya tidak mendengar apa-apa dari pihak gerilya. Tidak ada tembakan, tidak ada teriakan. Dengan mata yang menyala-nyala ia keluar mendatangi pasukan Indonesia. Kenapa tidak ada tembakan? Kenapa tidak bertempur? Apa kamu semua penakut? Kenapa kamu tidak keluar menembak Belanda? Hayo ! terus, semua kamu, keluar dan bunuh Belanda. Belanda Itu!²⁴

Ayahnya (yang terdidik, penganut *theosofi* dan keturunan priyayi) serta kakeknya (yang memanjakannya) dan ibunya (yang berasal dari keturunan

²³ *Ibid.....*, 27.

²⁴ *Ibid.....*, 27.

bangsawan Bali dan penganut Hindu), tentu banyak mempengaruhi kehidupan Soekarno di kemudian hari. Tetapi tidak hanya itu saja, Sarimah pun seorang yang sudah dianggap sebagai anggota keluarganya, (lebih tepat pun Bantu rumah tangga) yang ikut membesarkannya, juga banyak mempengaruhi pemikirannya. Dialah yang mengajarkan Soekarno cinta kasih terhadap rakyat jelata.²⁵ Dan tentunya melalui wayang inilah Soekarno tersosialisasikan dalam budaya Jawa, yang kemudian turut pula membentuk kepribadiannya. Ciri atau sifat kebudayaan Jawa yang sangat menonjol adalah *Sinkretisme*. Dengan sifat *Sinkretisme*, menunjukkan orang Jawa untuk memadukan apa yang baik dari dalam dirinya sendiri dengan apa yang dianggapnya baik dari luar. Melalui proses perpaduan itu perubahan di dalam masyarakat Jawa terjadi tanpa kehilangan landasan dasar kebudayaan sendiri, sebagai tempat berpijak.²⁶ *Sinkretisme* ini bukan saja terlihat dalam kehidupan politik, tetapi juga dalam kehidupan beragama masyarakat Jawa.

Salah satu hal yang menentukan dan menempatkan Soekarno dalam kalangan elit masyarakat adalah pendidikannya.

Pendidikan formal Soekarno untuk pertama kalinya dijalani di sekolah Desa Tulung Agung, tatkala ia masih bersama kakeknya. Ia tidak termasuk murid yang rajin, meskipun bukan yang suka bertanya mengenai apa saja yang kurang dimengerti. Pertanyaannya ia tujukan kepada gurunya atau kepada orangtuanya. Bertkat sering bertanya inilah pengetahuannya bertambah melebihi teman-temannya. Ayahnya yang kebetulan sering pendidik, menjadi semacam pembantu gurunya dalam pendidikan Soekarno. Ia adalah seorang guru yang keras. Sekalipun telah berjam-jam

²⁵ Cindy Adams, *Soekarno: Penjambung.....*, 35.

²⁶ Alfian, *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 63.

belajar, Soekarno masih selalu disuruh ayahnya untuk belajar membaca dan menulis. Hal ini dilakukan ayahnya setelah Soekarno pindah sekolah dari Tulung Agung ke sekolah Angka Dua (*Angka Loro*) di Sidoarjo. Pada waktu berusia 12 tahun, ia pindah ke sekolah Angka Satu di Mojokerto dan duduk di kelas 6. di sana ia menjadi murid yang terpandai.²⁷ Karena kecerdasannya yang gemilang itu, Soekarno pun pindahkan ayahnya ke *Europeese Lagera School* (ELS) Mojokerto dan turun kelas lima. Di sekolahnya yang baru ini, Soekarno sangat giat belajar, sehingga termasuk murid yang menonjol. Ia tampak gemar belajar ilmu bahasa ; menggambar dan berhitung. Disamping itu, di luar sekolah, Soekarno mengambil “les” pelajaran bahasa Perancis pada *Brynnette de la Roche Brune*, sehingga pengetahuannya semakin maju pesat.

Tamat ELS Mojokerto, studinya dilanjutkan ke *Hogere Burger School* (HBS) di Surabaya. HBS merupakan sekolah yang sukar dimasuki oleh seorang *inlander* (bumi putera), karena terhitung mahal. Tapi justru di HBS inilah buat pertama kalinya Soekarno mengenal teori marxisme dari seorang gurunya, C. Hartogh, penganut paham social democrat.²⁸ Perkembangan intelektualnya sangat pesat justeru dorong oleh kemiskinannya. Kemiskinan mengakibatkan Soekarno tidak dapat mencari hiburan yang bersifat materil. Sebagai gantinya ia mencari hiburan dalam dunia cita dan alam ilmu pengetahuan dengan jalan membaca. Menurut pengakuannya, dengan membaca seolah-olah ia dapat bertemu dengan orang-orang besar dari segala bangsa. Dorongan membaca ini mendapat dukungan dari lingkungannya, seabselama belajar di Surabaya, ia tinggal di rumah H. O. S. Tjokroaminoto. Dan

²⁷ Badri Yatim, *Soekarno.....*, 8.

²⁸ Sosial Demokrat adalah suatu aliran Marxisme yang dianut oleh kalangan buruh yang secara ekonomis bernasib lebih baik dari golongan lain, yang sering disebut juga dengan “Aerbeiders-aristocraxie”. Juga dianggap lebih modern dan tidak revolusioner, Baca, Hatta, *Kumpulan karangan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

Nyonya Tjokro sangat memperhatikan disiplin pelajar-pelajar yang tinggal di rumahnya.²⁹ Rupanya Tjokroaminoto menggunakan dana-dana SI (Serikat Islam) untuk menampung orang-orang pribumi yang tidak mampu, oleh karena Soekarno bukan satu-satunya tamu di rumahnya. Dalam 1921, sekitar 30 orang menampung di rumahnya dengan membayar uang pemondokkan sekedarnya ; disamping itu, banyak tamu menginap di sana selama kunjungan mereka di Surabaya.³⁰

Tapi yang lebih penting adalah kepemimpinan politik Tjokroaminoto sendiri. Soekarno tidak menyia-yiakan kesempatan untuk megang politik, politik dari Tjokroaminoto yang merupakan pemimpin politik orang Jawa.ia dijuluki sebagai “raja yang tidak dinobatkan” sebagai pemimpin Serikat Islam (SI),partai terbesar pada waktu itu, Tjokroaminoto banyak dikunjungi tokoh0tokoh pergerakan nasional lainnya untuk berdialog dan berbincang-bincang mengenai banyak hal yang berkaitan dengan politik. Setiap hari pemimpin dari partai lainatau pemimpin cabang Sarikat Islam dating bertamu. Kadang-kadang mereka menginap untuk beberapa hari. Bagi Soekarno hal itu merupakan suatu kesempatan baik, karena ia dapat mendengar pembicaraan mereka. Bahkan kadang Soekarno terpaksa membagi tempat tidurnya dengan tokoh-tokoh politik yang menginap di rumahnya Tjokroaminoto. Soekarno sangat menyukai waktu makan, karena waktu makan ia dapat mengikuti dan meresapkan percakapan tentang politik. Dalam usia muda itu, Soekarno mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan perkembangan politik di dalam negeri. Bahkan setelah ia resmi menjadi menantu Tjokroaminoto dengan mengawini puterinya, Oetari, ia selalu membuntuti ke mana Tjokroaminoto pergi.

²⁹ Badri Yatim, *Soekarno....*, 8-9.

³⁰ Berhard Dham, *Soekarno....*, 34-35.

Dialah yang selalu menemani Tjokroaminoto ke pertemuan-pertemuan untuk berpidato. Dengan serius ia memperhatikan semua isi pidato tokoh pergerakan itu. Maka tidak heran bila Soekarno mengatakan bahwa Tjokroaminoto sangat mempengaruhi hidupnya, bahkan ia adalah orang yang telah merubah seluruh hidupnya.³¹

Di samping disiplin yang diterapkan ibu Tjokro, Soekarno juga selalu mendisiplinkan dirinya sendiri. Seluruh waktu luangnya ia gunakan untuk membaca, sementara kawan-kawannya asyik bermain. Selain ilmu pengetahuan yang didapat di bangku sekolah, ia juga mengejar ilmu pengetahuan lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan membacanya ini, di Surabaya terdapat sebuah perpustakaan besar yang dikelola oleh perkumpulan theosofi. Soekarno dapat memanfaatkan perpustakaan itu dengan leluasa, terutama karena ayahnya merupakan salah seorang dari anggota perkumpulan tersebut. Soekarno langsung menyelam ke dalam dunia kebatinan. Lewat bacaan itu ia bertemu dengan orang-orang besar, dan pertemuannya ini memberi arah. Pada pemikirannya. Bahkan sebagian dari pemikiran dan pendirian mereka telah menjadipikiran dan pendirian Soekarno. Begitulah misalnya dengan membaca buku, ia dapat menyerap pemikiran Thomas Jefferson yang berbicara tentang *Declaration of Independence*, yang ditulisnya pada tahun 1776.

Masih di Surabaya, Soekarno telah mendirikan perkumpulan politik yang bernama *Trikoro Darmo*, yang berarti tiga tujuan suci dan melambangkan kemerdekaan politik, ekonomi dan social yang dicari.³² Organisasi ini pada dasarnya adalah sebuah organisasi para pelajar yang sebaya dengannya pada waktu itu.

³¹ Badri Yatim, *Soekarno....*, 10.

³² Cindy Adams, *Soekarno: Penjambung.....*, 57.

Organisasi ini berlandaskan kebangsaan yang kegiatannya adalah mengembangkan kebudayaan, mengumpulkan dana sekolah dan membantu korban bencana alam. Di samping itu Soekarno juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh *Studi Club*, sebuah kelompok yang aktif membahas buah pikiran dan cita-cita. Dalam *Studi Clubin* inilah Soekarno pertama kalinya berpidato. Usianya pada waktu itu 16 tahun. Pidato ini didorong oleh sikapnya yang tidak setuju terhadap pidato ketua *Studi Club* yang mengatakan bahwa menguasai bahasa Belanda adalah menjadi keharusan bagi generasi muda. Mendengar itu Soekarno langsung saja berdiri dan berpidato, yang intinya bahwa ia tidak setuju dengan pendapat ketua. Ia justru menghimbau anggota *Studi Club* untuk bersatu dan mengembangkan bahasa melayu, baru kemudian bahasa Inggris, terutama bahasa Inggris, karena bahasa ini merupakan bahasa diplomatik.³³

Pada tahun 1921 Soekarno tamat dari HBS dan melanjutkan ke sekolah Tinggi Teknik (*technische Hoge School / THS*) di Bandung (sekolah ini kemudian menjadi Institut teknologi Bandung / ITB). Di sekolah ini, ia adalah seorang dari sebelas mahasiswa yang berasal dari anak bumiputera. Sebagai mahasiswa, ia giat dan rajin belajar. Namun, demikian pengaruh dari pergerakan politik yang memang telah tertanam dalam jiwanya sejak di Surabaya, mengusik hatinya untuk ikut aktif dalam kegiatan tersebut. Pada tahun 1926 ia tamat dari THS dengan baik. Sekitar tahun 1923-1924 Soekarno ikut mengubah nama “Jong Java” menjadi “Jong Indonesia”, dan pernah pula menjadi anggota organisasi kepanduan di Bandung.³⁴

³³ Salichin Salam, *Bung Karno....*, 59.

³⁴ *Ibid....*, 48.

Mulai dari masa kanak-kanaknya hingga ia menamatkan studinya di THS di Bandung, dapat ditarik kesimpulan bahwa ia dibesarkan di dua kota : Surabaya dan Bandung. Kedua kota ini, tentunya banyak memberi pengaruh tersendiri kepada pribadi Soekarno. Kedua kota ini, seperti juga kota-kota besar di pantai utara pulau Jawa, tidak mendapat pengaruh yang kuat dari kebudayaan tradisional Jawa dan Partai Komunis Indonesia (PKI), yang berorientasi Internasional, berkembang di kota-kota seperti ; Surabaya, Bandung, Jakarta dan Semarang. Tetapi keduanya tidak begitu berkembang di Yogyakarta. Hal seperti itu tidak berubah setelah Soekarno tampil dalam arena politik di akhir tahun 1920-an, demikianlah gerakan nasional cenderung untuk berkembang di Jawa Barat (Jakarta-Bandung) dan pantai pusat politik, ekonomi dan militer dari pemerintahan colonial, walaupun Mataram tetap merupakan pusat kebudayaan Jawa, yang melambungkan kejayaan Jawa di masa emasnya.³⁵

Kota-kota tersebut lebih bercorak revolusioner daripada Yogyakarta meskipun Yogyakarta pada masa itu telah merupakan kota besar dan telah memiliki lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah colonial, sebagaimana halnya di kota-kota lainnya. Bahkan di Yogyakarta banyak bermukim tokoh nasionalis yang bahkan ikut juga memelopori gerakan nasional.

Di Bandung jugalah, sebagai aktivis “Konsentrasi Radikal”, Soekarno memperoleh pengalaman-pengalaman yang dimasa selanjutnya tetap membawa bekas pada dirinya. Pengalaman-pengalaman ini memberikan “arah baru” dalam hidupnya, yaitu pada saat ia menjalin hubungan intim dengan nasionalis moderat yang luar biasa

³⁵ Kenji Tsuchiya, “Gerakan taman Siswa Delapan Tahun dan Latar Belakang Jawa Taman Siswa” dalam S. Khimura dan Koentjaraningrat (ed), *Indonesia Masalah dan Peristiwa* (Bunga rampai), (Jakarta: Gramedia, 1976), 52.

sentimennya.³⁶ Sutomo, Inggit Ganarsih,³⁷ seorang tokoh *commintern* radikal pendiri “Persatuan Perjuangan” Tan Malaka, dan Nasionalis Indo-Belanda radikal, Dowwes Dekker. Dua tokoh terakhir mempengaruhi pemikiran Soekarno cukup signifikan.

Legge berpendapat bahwa sekalipun Dekker mempunyai hubungan erat dengan Sarekat Islam dan pemimpin komunis, ia menolak dasar Islam dan doktrin sosialisme yang ketat. Oleh karena itu bisa dipahami mengapa Dekker berseberangan pandangan dengan tokoh-tokoh politik Islam moderat seperti: Jokowi dan H. Agus Salim. Apalagi dengan tokoh-tokoh radikal Islam S.M Kartosoewirjo. Yang dikehendaknya adalah suatu bangsa merdeka, multi rasial dalam komposisinya tetapi terikat pada kesetiaan tanah airnya dan bersedia berjuang demi kemerdekaan. Dekker adalah nasionalis sekuler yang sangat ganderung pada kemerdekaan Indonesia. Obsesi Dekker terhadap kemerdekaan itu diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan politik melawan Belanda yang *notebene* bangsa nenek moyangnya sendiri. Bagi Dekker keberpihakannya pada perjuangan rakyat koloni jauh lebih heroik dan bermartabat dari pada membela kaum penindas, meski itu bangsanya sendiri. Meskipun impiannya mengalami kegagalan, pantulan gagasannya tercermin dalam kegiatan politik Soekarno dalam tahun-tahun 1920-an akhir.³⁸

³⁶ Paul W. Van den Veur, (ed), *Kenang-kenangan Doket Soetomo*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 167.

³⁷ Pengaruh Inggit Ganarsih terhadap keberhasilan Soekarno sebagai tokoh politik sulit diabaikan. Ingatlah yang telah memberikan dukungan moral, spiritual bahkan material pada saat Soekarno membutuhkannya, terutama saat ia mengalami goncangan batin akibat aktivitas politiknya. Arti pentingnya dukungan dalam memberikan “arah baru” dalam kehidupan Soekarno dilukiskan oleh S.I. Poeradisastera: “Soekarno seorang yang cerdas, ingatannya merekam seperti megetofon, daya kerjanya hebat. Ia seorang pemikir global yang menyelak detail. Tetapi di atas segala-galanya ia seorang lelaki bertenaga besar dan sangat jantan. Bayangkanlah sekiranya B.C. de Jong membuangnya ke Ende (1934) dan A.W.L. Tjanda Van Starckenborg-Stachow ke Bengkulu (1938), sedangkan Inggit minta cerai, karena berat meninggalkan ibunya yang telah tua. Kalau pada waktu itu dan di dalam keadaan demikian Inggit minta cerai, pasti Soekarno tak ubahnya dari elang rajawali yang hanya punya sebelah sayap. Seorang *Taxidermist*-pun tak akan tertarik hatinya untuk merawatnya. Ata pengantar S.I. Poeradisastera, dalam Ramadhan KH. *Kuantar ke Gerbang, Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), ix-x.

³⁸ John Legge, *Soekarno sebuah....*, 86-87.

Sedangkan mengenai pengaruh Tan Malaka, Legge menyatakan bahwa tokoh Comintern ini adalah seorang pejuang romantis, mempunyai daya pikat bagi masa. Interpretasinya tajam dalam penerapan teori marxis dalam situasi Hindia, menjadikan Tan Malaka tokoh yang mempengaruhi dan mempesona Soekarno. Apa yang menarik dari Tan Malaka? *Pertama*, adalah kepribadiannya. Tokoh ini memiliki karakter pribadi yang kokoh tak tergoyahkan, mara bahaya dan petaka sering dialaminya. Berkali-kali Tan Malaka disiksa Belanda dan rezim Fasis Jepang, namun kepribadiannya tetap kokoh. Sebagian besar usianya dilaluinya di penjara yang justru menjadi kawah “cabdradimuka” yang menggembleng heroisme dan patriotisme. Ia juga tokoh misterius penuh teka-teki, petualang, dan pengembara politik legendaries. Di atas itu Tan Malaka adalah tokoh revolusioner yang kesepian. *Kedua*, secara intelektual Tan Malaka memiliki pemikiran cemerlang. Ia sangat kritis terhadap marxisme (komunisme) dan menolak dogmatisme kaum marxis. Kritismenya membuat tokoh ini kerap harus bertikai dengan kaum komuis (*commintern*). Misalnya ketika ia menolak mengkhianati Sarekat Islam yang dituduh komunis bagian dari kolonialisme. Dalam situasi paling darurat yang mengancam jiwanya, Tan Malaka masih mampu mengartikulasikan pemikirannya secara sistematis, utuh dan tajam. Karya *Madiloh, dari penjara ke penjara* atau *Massa Actif* ditulisnya dalam penjara kolonial. Di bawah pengaruh-pengaruh seperti inilah pemikiran-pemikiran politik Soekarno mulai tersusun secara teratur.³⁹

³⁹ *Ibid.*..., 86.

B. Gerakan Nasional dan Kemerdekaan RI

Perbedaan apapun yang terdapat antara guru-guru Soekarno. Tjokroaminoto dan Tjipto Mangunkusumo, mereka sama-sama menghendaki adanya suatu *fron* persatuan di pihak kaum pejuang kemerdekaan. Mereka mendapat dukungan kuat dari mahasiswa-mahasiswa Indonesia di Belanda, setelah terjadi perpecahan antara SI (Serikat Islam) dan Partai Komunis Indonesia (PKI) di tahun 1921.⁴⁰

Dalam kuartal ketiga 1926, panggung politik di Indonesia dilanda kekacauan. Partai-partai besar mewakili gagasan Indonesia secara keseluruhan seperti PKI, SI dan NI dan organisasi-organisasi kecil yang nasionalis yang tumbuh menjamur saling bersaing dan memperlihatkan kecenderungan berbahaya ke arah separatisme. Ditambah organisasi-organisasi kecil yang berorientasi kedaerahan tumbuh luas di bumi Indonesia, dimana perhimpunan-perhimpunan ini mempunyai warna anti Jawa yang menonjol, dan bahwa mereka lebih mengejar suatu otonomi bagi daerah mereka masing-masing daripada suatu tujuan yang mungkin saja akan melahirkan suatu ketergantungan baru kepada Jawa. Perhimpunan-perhimpunan itu yaitu Persatuan Minahasa, Sarekat Ambon, Jong Sumatera, dan Jong Batak, anahnya perkumpulan-perkumpulan itu berkantor pusat di Jawa.⁴¹

Di samping itu muncul juga organisasi-organisasi kemasyarakatan yang berorientasi keagamaan, seperti Muhammadiyah yang didirikan tahun 1912 dengan tujuan memperbarui dan memperdalam kehidupan menurut agama Islam. Dan NU (Nahdhatul Ulama) yang ortodoks, yang menentang pembaruan adalah konfrontasi sendiri yang harus dihadapi bangsa Indonesia pada saat itu, di lini kehidupan lain.

⁴⁰ Benhard Dham, *Soekarno dan....*, 71.

⁴¹ *Ibid....*, 71-72.

Juga muncul Partai Katolik dan Partai Protestan. Dan bangsa ini semakin dibuat bingung dengan lahirnya sejumlah Serikat buruh yang dipengaruhi atau dipimpin oleh orang-orang komunis yang anggota-anggotanya terdiri dari buruh kereta api, pelaut, guru, pegawai pos, pegawai pengadaan, buruh pabrik, gula dan sebagainya. Organisasi-organisasi atau partai-partai di atas membentuk organisasi pemuda mereka sendiri, menyelenggarakan kongres-kongres mereka sendiri, dan menerbitkan surat kabar atau majalah mereka sendiri. Pendek kata, boleh dikatakan tidak ada persatuan, atau bahkan kesediaan saling Bantu di antara sekian banyaknya aliran itu, malahan, banyak yang terlibat dalam permusuhan yang sifatnya pribadi. Di dalam kubu kekuatan-kekuatan yang potensial bagi kemerdekaan, terdapat perpecahan yang lebih besar daripada garis depan perjuangan.⁴²

Usaha pemersatuan itu datang dari para cendekiawan tetapi semuanya gagal termasuk Dr. Sutomo, karena terpaksa ia harus berkonfrontasi dengan golongan marxis, oleh karena itu ia menyinggung ideology marxisme yang paling fundamental materialisme-historis. Ia mengatakan dalam suatu pidatonya “setiap Negara yang kuat mesti menacaplok Negara yang lemah”.⁴³ Orang-orang lain yang gagal adalah orang-orang bekas perhimpunan Indonesia di negeri Belanda. Factor kegagalan mereka adalah runtuhnya idealisme mereka diakibatkan kebanyakan mereka diakibatkan kebanyakan mereka ketika pulang ke Indonesia menjadi pegawai negeri, dan mereka gagal beradaptasi dengan lingkungan baru yang statusnya menjadi negara terjajah,

⁴² *Ibid.*....., 71-73.

⁴³ *Ibid.*....., 73

karena apa yang mereka pelajari selama di Eropa berbalik kondisinya di Negara sendiri.⁴⁴

Berbeda dengan Soekarno yang tidak pernah ke luar negeri. Semangat patriotismenya tetap terjaga. Ideologyn marxis tentang teori kelas benar-benar membakar semangatnya. Karena ia adalah anak negeri yang tiap waktunyadihabiskan melihat ketidakadilan dan kolonialisme, dan ketidakadilan pertentangan kelas antara yang terjajah dan menjajah. Tetapi begitu ia memiliki ikatan yang kuat dengan Islam dan rasa nasionalisme yang tadinya samara-samar telah menjadi keyakinan di dalam NIP.⁴⁵

Dengan demikian, kata Dahm, Soekarno adalah orang yang tepat yang memiliki kualifikasi-kualifikasi yang ideal bagi tugasmenciptakan persatuan, tanpa harus segera berhadapan dengan perlawanan yang sengit dari pihak yang manapun. Sebab masing-masing dari sekian banyak partai dan perhimpunan itu, hamper tanpa kecuali, dapat ditelusuri sumber kepada salah satu dari ketiga aliran politik yang mendasarinya nasionalisme, Islamisme, atau , marxisme. Dan Soekarno adalah orang yang bisa diterima dengan damai dari setiap aliran politik ini.

Dalam usaha mensosialisasikan pemikirannya tentang nasionalisme, Islamisme dan marxisme, ia menulis artikel panjang di *Indonesiamuda*. Dalam tulisannya Soekarno mencoba membuka mata bangsa bahwa dalam perjuangan yang mengambil aliran politik yang berbeda-beda sebenarnya memiliki dasar yang sama, yaitu hasrat kebangsaan untuk melawan kapitalisme dan imperialisme Barat. Bahwa ketiga aliran

⁴⁴ Lihat *Ibid.....*, 74.

⁴⁵ *Ibid.....*, 75.

tersebut sebenarnya dapat bersatu dalam melawan musuh utama yaitu kolonialisme. Sampai hayat, pemikiran ini tetap ia pertahankan.⁴⁶

Untuk merealisasikan idenya tersebut, Soekarno bukan saja terlibat dalam dialog-dialog ideologis, tetapi kemudian ia bahkan mendirikan sebuah partai politik yang bernama Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927. Dengan demikian ia mulai berperan secara aktif dalam politik praktis di Indonesia dan tampil sebagai pelopornya. Tetapi PNI pada awalnya tidak merupakan realisasi dari ide yang dikembangkan dalam artikelnya tersebut, karena PNI kembali menempatkan dirinya sebagai bagian dari golongan nasionalis. Tetapi melalui partainya itu Soekarno terus berusaha untuk menciptakan persatuan dari berbagai aliran politik yang ada di Indonesia.⁴⁷

Tidak lama PNI berdiri, Soekarno mulai merealisasikan idenya tersebut dalam pengertian yang sebenarnya. Ia bersama Soekiman sebagai perwakilan SI, merencanakan membentuk suatu federasi partai-partai yang dikenal dengan nama perwujudan Perhimpunan-perhimpunan politik kebangsaan Indonesia (PPKI). Hadir dalam rapat pembentukan PPPKI tersebut wakil-wakil dari SI, PNI, Budi Utomo, Pasudan, Sumatranen Bond, kaum Betawi dan kelompok Studi Indonesia. Walaupun federasi itu tidak memiliki struktur yang ketat, namun ia diharapkan dapat merupakan suatu Front Sawomatang yang konsisten melawan Belanda.⁴⁸

Dalam perjalannya, semangat PPPKI pun memudar, karena partai-partai anggotanya tidak dapat meninggalkan kegiatan dan lebih mementingkan partai masing-masing. Konflik kepentingan antara kooperator dan non kooperator,

⁴⁶ Badri Yatim, *Soekarno, Islam.....*,32.

⁴⁷ *Ibid.....*, 32-33.

⁴⁸ *Ibid.....*, 33.

nasionalis-Islam dan sekuler muncul kembali. Bahkan dikalangan kelompok nasionalis sekuler sendiri terjadi perpecahan yang muncul setelah Soekarnodihapakan ke depan pengadilan kolonial di Bandung, pada tahun 1930. Selama Soekarno dalam tahanan Belanda PNI dibubarkan oleh Soekarno dan diganti dengan nama Partai Indonesia (PARTINDO). Sedangkan anggota PNI baru kemudian mendirikan organisasi sendiri bagi nama Pendidikan Nasional Indonesia (PNI baru).⁴⁹

Setelah Soekarno dibebaskan dari tahanan, ia berusaha untuk menyatukan kembali dua kelompok nasionalis yang merupakan anggota PNI. Namun usahanya gagal dan akhirnya ia memilih aktif dalam PARTINDO. Sedangkan PNI Baru kemudian dipimpin oleh Hatta setelah ia kembali ke Indonesia dari negeri Belanda. Kedua partai ini kemudian menjadi dua partai yang disegani oleh Belanda.⁵⁰

Akibat adanya perbedaan analisa politik antara PNI Baru dan PARTINDO, maka seringkali terjadi pertentangan dan saling menyalahkan serta menganggap pendapat partai masing-masing yang paling benar. Hatta dan Syahrir yang dipengaruhi oleh pemikiran sosialis, berpendapat bahwa pertentangan kelas harus berjalan bersamaan dengan perjuangan untuk kemerdekaan. Hatta menyatakan bahwa masyarakat Indonesia mempunyai tiga kelas yang sama seperti Eropa yakni kelas kapitalis, kelas menengah Tionghoa dan Arab serta kaum Marhaen sebagai kelas bawah.⁵¹ Demikian pemikiran politik yang dianut PNI Baru.

Adapun Soekarno dan PARTINDO mengatakan bahwa mencapai kemerdekaan adalah satu-satunya pertimbangan dan untuk ini harus ada satu front “sisi” melawan

⁴⁹ *Ibid.*....., 34.

⁵⁰ *Ibid.*....., 34.

⁵¹ Rosihan Anwar, “Perbedaan Analisa Politik antara Soekarno dan Hatta” dalam William H. Frederick dan Soekri Soeroto (ed), *Pemahaman Sejarah Indonesia sebelum dan sesudah Revolusi*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 443.

“sana”. Termasuk dalam fornt “sini” adalah mereka yang termasuk sebagai kapitalis Indonesia. Oleh karena itu PNI Baru menganggap bahwa para pemimpin PARTINDO sebagai pemimpin kaum nasionalis borjuis yang menentang kapitalis Barat, tetapi menyokong kapitalis Indonesia.⁵² Adapun perbedaan pandangan lainnya terletak pada system pemerintahan Indonesia merdeka, dan pada system demokrasi yang akan diterapkan. PNI Baru menginginkan multi partai. Sedangkan Soekarno berpendapat bahwa kaum nasionalis harus bersatu dalam satu partai tunggal yang di dalamnya mereka boleh bersengketa dan mencapai consensus atau mufakat.

Ketika pengaruh PNI di bawah pimpinan Soekarno semakin meningkat, SI dengan tokoh-tokoh Islamnya semakin khawatir akan dominasi kelompok nasionalis sekuler. Adanya PPPKI bukannya memperbaiki hubungan antara dua kelompok ini tetapi bahkan semakin memperuncing perbedaan antara keduanya. SI kemudian menyatakan diri keluar dari federasi tersebut, karena beberapa orang tokohnya berpendapat bahwa kerja sama dengan organisasi-organisasi Islam lainnya yang jauh lebih baik dari pada kerja sama dengan golongan nasionalis sekuler yang anti agama.⁵³ Sikap yang diambil oleh SI ini denngan demikian mempertegas pemisahan antara kelompok nasionalis, baik yang politik maupun yang non politis, menurut garis keagamaan dan garis sekuler.

Sementara konflik dan dialog ideologis berjalan terus, PNI dan PARTINDO, dua partai nasionalis “sekuler” yang paling berpengaruh di mata rakyat dan paling dikhawatirkan Belanda, terus menjalankan kegiatan politiknya. PARTINDO giat dengan rapat-rapat raksasa dalam rangka protes terhadap kebijakan pemerintah

⁵² *Ibid.*..., 443.

⁵³ Badri Yatim, *Soekarno, Islam...*, 35.

colonial, dan menggalangkan partisipasi rakyat dalam bidang politik, sedangkan PNI Baru aktif dalam menyiapkan dan menciptakan kader-kader bangsa. Hal tersebut sangat dikhawatirkan oleh pemerintah colonial, sebab kegiatan-kegiatan tersebut menimbulkan situasi yang tidak stabil.

Kebijakan pertama yang diambil pemerintah colonial adalah melarang pegawai pemerintah untuk mengikuti kegiatan-kegiatan partai, dan selanjutnya menangkap tokoh-tokoh partai. Soekarno pun kemudian dibuang ke Ende (Flores).

Dalam masa pembuangan, Soekarno aktif melakukan studi tentang Islam, bahkan setelah ia dipindahkan ke Bengkulu ia aktif dalam organisasi Islam modern, Muhammadiyah. Pada waktu di Bengkulu inilah polemiknya dengan M. Natsir berlangsung, yang berkenaan dengan bentuk Negara Indonesia setelah merdeka. Apakah agama (Islam) dan Negara bersatu atau berpisah? Hukum Islam atay hukum Islam positif yang dipergunakan Soekarno dalam polemik ini banyak mengutip pendapat-pendapat yang pernah dilontarkan oleh tokoh-tokoh nasionalis Islam di Negara-negara Turki, India dan Timur Tengah. Dalam hal ini Deliar Noer berpendapat bahwa polemic tersebut pada hakikatnya adalah benturan dua nilai yang bertolak dari dua asas berpikir yang berbeda, Islam dan Barat. Natsir menyuarakan nilai-nilai Islam dan Soekarno pembawa nilai-nilai Barat.⁵⁴

Puncak dialog ideologis tersebut terjadi pada masa penjajahan Jepang, saat mendekati kemerdekaan Indonesia, ketika wakil-wakil dari kelompok Islam dan kelompok nasionalis sekuler bertemu dalam Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Badan inilah yang ditugaskan untuk merumuskan UUD, termasuk di dalamnya ideologi bangsa. Pidato Soekarno pada 1 Juni 1945

⁵⁴ Deliar Noer, *Ideologi, Politik dan Pembangunan*, (Yayasan Perkhidmatan, 1983).

yang menguraikan rencana dasar Republik Indonesia kemudian didiskusikan, dan berakhir dengan disepakati Piagam Madinah. Keberhasilan ini merupakan hasil jerih payah Soekarno dalam rangka mencari bentuk kompromi antara kelompok Islam dan kelompok nasionalis sekuler. Tetapi setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, masalah ini dibicarakan lagi oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Akhirnya Hatta berhasil meyakinkan seluruh anggota Panitia Persiapan bahwa hanya suatu konstitusi “sekuler” yang mempunyai peluang untuk diterima oleh mayoritas rakyat Indonesia.

Dalam sidang ini anak kalimat yang tercantum dalam Piagam Jakarta, yang berkenaan dengan kewajiban untuk melaksanakan syari’at Islam bagi penduduk beragama Islam, tidak dimasukkan lagi dalam konstitusi.⁵⁵ Dan akhirnya dasar dan ideology bangsa Indonesia ditetapkan adalah Pancasila, sesuai dengan pidato dengan pidato Soekarno pada tanggal 1 Juni tersebut di atas dengan rumusan yang diperbaiki.

Setelah terjadi sedikit perbedaan pendapat antara Soekarno-Hatta di satu pihak dengan kelompok dari kalangan yang lebih muda mengenai saat yang tepat untuk memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia, akhirnya proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dibacakan oleh Soekarno dan Hatta atas nama seluruh rakyat Indonesia, pada tanggal 17 Agustus 1945. Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) yang merupakan kelanjutan dari PPKI dengan penambahan beberapa orang anggota, setelah menetapkan dan Hatta sebagai wakil presiden. Dua tokoh ini kemudian dikenal dengan *dwi tunggal*.⁵⁶

⁵⁵ P. Van Dick, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*, (Jakarta: Grafitipers, 1983), 50.

⁵⁶ Badri Yatim, *Soekarno, Islam...* 38.

Sebagai Negara baru dengan ideology yang baru dirumuskan, tentu tidak mudah untuk mewujudkan cita-cita tersebut dalam waktu singkat dan usaha penerapannya banyak menemukan kesulitan. Walaupun dalam masa di mana pemerintah banyak mendapatkan catatan, bahwa konstitusinya mengalami tiga kali perubahan, Pancasila tetap merupakan ideology bangsa dan tetap dicantumkan dalam setiap konstitusi. Sementara Soekarno tetap bertahan dengan jabatannya sebagai Presiden Republik Indonesia hingga ia diberhentikan sebagai Presiden oleh MPRS tahun 1967, setelah kudeta militer besar-besaran saat itu dan setelah itulah Indonesia memasuki zaman baru dalam naungan rezim otoriter orde baru.